

PENDIDIKAN DAMAI KAUM BERSARUNG: UPAYA KYAI NU DALAM MENGELOLA
KEBHINEKAAN LINTAS IMAN MELALUI PENDIDIKAN ALTERNATIF DI RUMAH
IBADAH KASEMBON MALANG

Abstrak:

Artikel ini menganalisis peran kunci yang dimainkan oleh Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi Islam di Indonesia, dalam merangkul keberagaman agama dan budaya melalui pendidikan alternatif. Fokus kajian ini adalah pada upaya para kyai NU di Rumah Ibadah Kasembon, Malang, dalam membangun kerukunan antarumat beragama dan menciptakan lingkungan damai melalui pendidikan. Dengan mengadopsi pendekatan khusus, pendidikan damai ini tidak hanya memusatkan perhatian pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali strategi pendidikan damai yang diterapkan oleh kyai NU. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang diambil oleh kyai untuk membentuk wawasan inklusif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan universalitas manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan alternatif yang dijalankan oleh kyai NU telah berhasil menciptakan ruang dialog antarumat beragama, mempromosikan pengertian, dan membangun kerjasama lintas iman.

Kata kunci: Kyai NU, Pendidikan Damai, Rumah Ibadah, Kebhinekaan Lintas Iman.

A. Pendahuluan

Dalam tatanan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, pemeliharaan kerukunan serta harmoni antarumat beragama menjadi aspek yang semakin esensial. Di tengah dinamika ini, peran para pemuka agama dan tokoh masyarakat memegang peran kunci dalam membangun dan memelihara lingkungan yang damai. Sebab semua agama menurut Huston Smith mengajarkan tentang nilai-nilai perdamaian sehingga para pemuka agama harus mampu menjadi motor penggerak perdamaian.

Apa yang diungkapkan oleh Huston Smith tersebut mendapatkan legitimasi secara teoritis dari David R. Smock dalam karyanya yang berjudul *Religious Contributions to Peace Making* menurutnya semua agama mempunyai kontribusi besar dalam perdamaian. Ada banyak kasus mediasi, rekonsiliasi, dan pembangunan perdamaian yang diprakarsai oleh para pelaku agama di

seluruh dunia. Misalnya, Dewan Gereja-Gereja Dunia dan Konferensi Gereja-Gereja Seluruh Afrika menengahi perjanjian damai tahun 1972 di Sudan. Proses perdamaian dan negosiasi di Thailand, Columbia, dan Uganda; resolusi damai di Eropa Timur; gerakan hak asasi manusia dan pembebasan di Amerika Latin; perjuangan untuk kebebasan di Tibet; dan kampanye demokrasi di Myanmar dan lain sebagainya (Smock 2006), menjadi eksemplar penting bahwa agama bukanlah seperti yang dipersepsikan oleh Sam Harris (2001) menurutnya agama seolah diposisikan sebagai *biangkerok* kekerasan dan konflik sosial.

Dalam konteks keindonesiaan, penandatanganan Perjanjian Damai di Poso Sulawesi pada tahun 2001 dan di Ambon Maluku pada tahun 2002, yang menandai berakhirnya konflik berdarah Islam dan Kristen di kedua daerah, merupakan buah dari usaha para tokoh agama Muslim maupun Kristen. Para pemuka agama dan komunitas lainnya di pulau-pulau ini berkontribusi secara konstruktif pada upaya transformasi konflik dan penciptaan perdamaian setelah pecahnya kekerasan berdarah tersebut (Al Qurtuby 2013b).

Menurut Sumanto Al Qurtuby yang menarik dari proses rekonsiliasi dan upaya menjaga perdamaian tersebut dilakukan oleh “arang-orang biasa”. Yaitu tokoh-tokoh agama lokal yang kurang dikenal di Indonesia. Mereka melakukan aktivitas luar biasa dalam menjembatani kesenjangan antara kelompok yang bertikai dan membangun perdamaian. Yang perlu dicatat juga adalah bahwa pembangun perdamaian dilakukan atau diilhami oleh agama. Bruce Lincoln menyebutnya "*religious peace*", sebuah proses perdamaian yang telah dipengaruhi, dibentuk, dan dibentuk kembali oleh agama meliputi wacana, praktik, komunitas, dan kelembagaan (Lincoln 2006).

Fenomena yang oleh disebut Al Qurtuby sebagai "pembangunan perdamaian akar rumput," tersebut banyak ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia. Selain di Poso dan Ambon, Kisah toleransi dan antaragama Kristen-Muslim yang dijaga oleh para “agen perdamaian akar rumput” tersebut juga dapat dengan mudah ditemukan di kabupaten-kabupaten seperti Jepara, Solo, Kebu Men, Purwokerto, Salatiga, Semarang, Kudus, Kendal, Blora, Wonosobo, dan masih banyak lagi (Al Qurtuby 2013a).

Kasembon sebagai salah satu kantong Multikultural di kabupaten Malang juga menyimpan kisah agen perdamaian akar rumput tersebut. Para tokoh Islam, khususnya dari kalangan NU, menjadi agen perdamaian yang berhasil membangun hubungan sosial yang bercirikan etos toleransi dan non-kekerasan. Mereka melakukan reinterpretasi narasi dan wacana

agama yang kemudian direproduksi sehingga dapat menginspirasi dan mempertahankan perdamaian dan stabilitas sosial di wilayah tersebut.

Hal ini menjadi menarik karena di kantong-kantong Multikultural Kabupaten Malang pada umumnya mempunyai potensi konflik yang besar. Potensi konflik ini kebanyakan dipicu oleh upaya konversi agama (Sumbulah 2013), dan juga pendirian rumah ibadah (Kholish and Rohmah 2020). “kristenisasi” atau “Islamisasi” menjadi istilah yang lekat dengan daerah-daerah kantong Multukultural Kabupaten Malang tersebut.

Tidak hanya itu Para agen perdamamain bersarung tersebut juga berupaya mengembangkan pendidikan damai dengan menyebarkan nilai-nilai perdamaian di kalangan masyarakat, dan juga menggunakan rumah ibadah (masjid) sebagai instrumen dalam membangaun nilai-nilai perdamaian tersebut. Rumah ibadah juga digunakan secara aktif sebagai sarana untuk mendukung kegiatan kerjasama antar umat beragama dan sebagai titik temu antar komunitas di Kasembon.

Penggunaan masjid sebagai instrument pembangun perdamaian ini menjadi fenomena yang distingsif, mengingat rumah ibadah dalam berbagai rekaman media maupun penelitian lebih banyak terkait dengan konflik daripada sebagai pembawa damai. Statistik dan kajian seputar konflik yang dipicu oleh rumah ibadah dapat ditemukan dalam berbagai laporan lembaga yang memantau kebebasan beragama di Indonesia, seperti Wahid Foundation (Wahid Foundation 2017) Setara Institute (Setara Institute 2018) dan Center for Religious and Cross-cultural Studies (Bagir 2017). Hasil pemetaan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa selama 15 tahun terakhir ini konflik terkait rumah ibadah menjadi isu utama yang muncul semakin intens.

Terlepas dari banyaknya upaya pembangunan perdamaian oleh para pembuat perdamaian akar rumput Indonesia, Sumanto al-Qurtubi menilai bahwa penelitian tentang masalah ini sangat jarang. Pasca Reformasi berita utama internasional, peneliti , maupun pengamat internasional lebih banyak menaruh perhatian bentuk kekerasan di Indonesia. Sementara isu-isu yang berhubungan dengan perdamaian sebagian besar telah diabaikan (Al Qurtuby 2013).

Atas dasar itulah maka fenomena pendidikan damai yang dilakukan kaum bersarung sebagai agen akar rumput dan penggunaan masjid sebagai instrumen perdamaian layak dikaji lebih lanjut. Kajian ini diharapkan dapat memperkayan riset perdamaian yang ada di Indonesia secara umum. Lebih dari itu penelitian ini diharapkan dapat turut memberi sumbangan terhadap riset

mengenai praktik, nilai, dan keyakinan Islam di bidang bina-damai, demokrasi, dan pembangunan masyarakat, yang menurut Mohammed Abu-Nimer, cenderung luput dari perhatian atau sengaja dikesampingkan oleh para peneliti Barat (Abu-Nimer 2010).

B. Metode Penelitian

Kajian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Karena fokus masalah yang diteliti membutuhkan jawaban yang bersifat naratif (Darmalaksana 2020). Penggalan informasi sebagai data penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan Focus Group Discussion. Data diperoleh dari pihak-pihak berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti, yaitu para tokoh NU (kyai) yang terlibat dengan proses pendidikan damai di Kasembon. Selain itu data juga diperoleh dengan pengamatan mendalam (observasi) mengenai kegiatan pendidikan damai di Masjid dan kondisi sosial di Kasembon. Sedangkan data berupa dokumentasi digunakan untuk menunjang informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

C. Pendidikan Damai sebagai Sebuah Keniscayaan di Basis Multicultural

Pendidikan perdamaian (*peace education*) menjadi sub bagian dari lapangan studi yang lebih besar, yakni studi perdamaian dan konflik (*peace and conflict studies*), yang menyediakan pendidikan reflektif dan pendekatan berbasis komunitas untuk transformasi sosial. Dalam lingkup ini pendidikan diposisikan sebagai investasi sosial-kemasyarakatan, daripada sekedar persoalan personal untuk mendapatkan pekerjaan. Pendidik perdamaian dalam hal ini mengajarkan berbagai macam problem masyarakat kontemporer yang saling terkait, seperti sosial, politik, ekonomi, ekologi, dan etik yang menunjukkan akar konflik dan mengeksplorasi strategi-strategi sosial untuk manajemen perpecahan sosial dengan tanpa kekerasan. Oleh karena itu, model pendidikan ini mengidealkan pemahaman interkultural dan interreligius dalam konteks kewargaan global (*global citizenship*) (Rohmah, dkk. 2018).

UNESCO dalam *Declaration and Integrated Framework of Action on Education for Peace, Human Rights and Democracy* (1995) menekankan, tujuan utama pendidikan perdamaian, hak asasi manusia, dan demokrasi adalah pengembangan setiap individual pada penghayatan nilai-nilai universal kemanusiaan dan tipikal sikap di mana budaya damai (*culture of peace*) dapat tumbuh. Penekanan ini diiringi arahan untuk mengembangkan kemampuan

resolusi konflik nir-kekerasan yang disertai pengembangan pedagogi perdamaian pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas toleransi, belas kasih, kepedulian dan saling berbagi. Lebih jauh lagi, tujuan pendidikan perdamaian menurut Kester yakni untuk menghadapi dan melawan kekerasan. Konten program pendidikan ini mencakup pandangan dunia yang beragam, metode nir-kekerasan dalam transformasi sosial, ekonomi-politik dalam bina-damai, studi kasus aktivisme perdamaian, hak asasi manusia dan tanggung jawab, pendidikan yang berkelanjutan, pendidikan kontra senjata, dan keadilan global (Kester, 2012).

Ian Harris dan John Synott (2002) telah merefleksikan pendidikan perdamaian sebagai rangkaian "pertemuan pengajaran" yang memberi kesan baik terhadap orang lain. Keinginan mereka akan perdamaian, menggunakan alternatif non-kekerasan untuk mengelola konflik, dan menggunakan keterampilan untuk analisis kritis terhadap pengaturan struktural yang menghasilkan dan melegitimasi ketidak-adilan dan ketidak-setaraan (Fannani, Tohari, dan Arifin, 2018).

Dalam konteks proses pembelajaran, konsep pendidikan anti kekerasan dimaknai sebagai pendidikan yang menolak adanya kekerasan dalam proses pembelajarannya. Assegaf menjelaskan bahwa pendidikan anti kekerasan merupakan pendidikan yang tercipta dengan damai, aman, dan tenteram serta melindungi segenap civitas yang berada dalam ruang lingkup pendidikan tersebut (Assegaf, 2004).

Dengan demikian, secara garis besar pendidikan anti kekerasan dimaksudkan sebagai pendidikan yang diorientasikan untuk membentuk karakter masyarakat yang damai, aman, dan tenteram dan berwawasan multicultural, yang dilakukan dengan proses pembelajaran yang aman, damai, tenteram dan menghindari tindak kekerasan. Dalam konteks ini, agama menempati peran sebagai dasar dan sumber nilai dalam melaksanakan membentuk karakter masyarakat tersebut. Karena itu, pendidikan agama juga dapat dimaknai sebagai proses atau usaha internalisasi ajaran agama yang berorientasi pada penciptaan kehidupan bermasyarakat yang damai dengan menghindari konflik dan tindak kekerasan yang destruktif.

D. Kaum Bersarung Dan Kyai NU Sebagai Agen Pendidikan Bina Damai di Indonesia

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam independen terbesar di dunia. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengklaim memiliki 60 juta anggota di Indonesia dan sekitar 30 juta lebih di seluruh dunia NU adalah organisasi Muslim Sunni (Arifianto 2017). Dalam konteks Indonesia, 'Sunni' setara dengan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang biasa disingkat

'Aswaja'.NU secara teologis menganut konsep *wasatiyah* (moderat) antara rasionalisme ekstrem dan skripturalisme garis keras. Selanjutnya, sumber hukum Islam bagi NU bukan hanya Al-Quran dan hadis, tetapi juga daya nalar manusia untuk memahami realitas empiris. Ide moderat ini kemudian dikonseptualisasikan oleh NU, dalam konteks kalam dan teologis; dalam fiqh (hukum Islam); dan dalam taşawwuf (mistisisme Islam). Hal ini terlihat jelas dalam Muqaddima *Qanun Asasi* Nahdhatul Ulama, konstitusi utama NU. Pilihan NU dalam kalam, fiqh, dan taşawwuf adalah interpretasi teologis dan lokal dari iman, Islam dan ihsan sebagai trilogi Muslim, dalam konteks Indonesia (Sutarto 2008).

Didirikan oleh kyai di Jawa, NU secara tradisional memiliki anggota yang terdiri dari penduduk pedesaan dan santri pesantren di seluruh Indonesia. Dengan ikatan yang kuat dengan kyai di desa-desa di seluruh Nusantara, penduduk pedesaan secara tradisional dan budaya adalah pengikut NU. Mereka melestarikan dan terus melakukan praktik Islam seperti yang disarankan oleh kyai setempat. Peran kunci yang dimainkan oleh kyai juga berarti bahwa sejumlah besar anggotanya berasal dari orientasi Islam tradisional. Salah satu cirinya adalah mereka melestarikan tradisi dan praktik Islam berdasarkan keterikatan kuat pada kitab klasik yang biasa dipelajari di pesantren. Mereka konservatif karena terus mempraktekkan apa yang telah dirancang oleh para ulama Jawa berabad-abad yang lalu sebagai bentuk terbaik dari perpaduan Islam dan budaya local (Barton 1997).

Pengikut NU juga telah diidentifikasi sebagai orang 'sarungan' yang ditandai dengan kain atau sarung yang biasa mereka pakai. Sarung dipakai di pesantren, serta untuk acara-acara sosial keagamaan lainnya di luar pesantren. Sarung, kemeja batik atau koko dengan peci hitam (topi) di kepala adalah gaya busana yang umum untuk pria Indonesia pada acara-acara penting. Ketika Abdurrahman Wahid ('Gus Dur') menjadi Presiden Indonesia, ia sangat sering dikunjungi oleh para kyai dari pesantren, yang tiba di istana kepresidenan di Jakarta mengenakan pakaian ini, pemandangan yang jarang terlihat di ibu kota, Jakarta (Munim DZ 2003).

Salah satu gagasan utama NU adalah pribumisasi Islam, NU menolak Arabisasi dalam banyak aspek kehidupan budaya Muslim. Istilah pribumisasi Islam kini mulai bergeser menjadi Islam Nusantara (Kato 2018). Para pengikut NU mungkin bisa lebih fasih berbahasa Arab daripada kelompok lain di Indonesia, karena bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran inti di pesantren-pesantren NU di seluruh Indonesia. Titik akhir dari akomodasi ini adalah untuk menekankan bahwa umat Islam tinggal di mana saja. dan sewaktu-waktu berpotensi menjadi

Muslim yang autentik sekaligus tetap menjadi bagian dari budayanya sendiri. Dalam konteks negara-bangsa, dapat dikatakan bahwa umat Islam yang tinggal di Indonesia berpotensi menjadi Muslim otentik sekaligus menjadi orang Indonesia asli. Hal ini seharusnya tidak mempengaruhi loyalitas mereka sebagai Muslim dan sebagai warga negara Indonesia pada saat yang sama. Demikian juga dengan menerapkan pendekatan ini, umat Islam yang tinggal di Eropa, Amerika, Australia, dan negara-negara minoritas Muslim lainnya, secara realistis dapat menjadi bagian dari negara kewarganegaraan mereka, sekaligus hidup sebagai Muslim yang otentik. Mereka berbagi kesempatan yang sama untuk menjadi Muslim sejati seperti Muslim yang tinggal di Arab Saudi (Wahid 2015; Kato 2018)

E. Kontruksi Kyai NU Kasembon tentang Urgensi Pendidikan Damai di tengah Kebhinekaan lintas Iman di Kasembon Malang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis yang kaya. Namun, keberagaman ini juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Pendidikan damai lintas iman menjadi penting dalam konteks ini karena dapat membantu mengelola perbedaan dan membangun toleransi di antara masyarakat yang beragam (Erviana 2021).

Pendekatan pendidikan damai lintas iman memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan nasional. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antarumat beragama, pendidikan ini dapat membantu mengurangi pemisahan dan konflik antaragama serta menyatukan masyarakat Indonesia sebagai satu kesatuan (Pramesti and Rigianti 2022).

Indonesia telah mengalami beberapa konflik antaragama di masa lalu. Pendidikan damai lintas iman menjadi relevan karena mendorong pemahaman lebih mendalam tentang agama dan keyakinan orang lain, sehingga dapat mengurangi stereotip dan prasangka negatif yang dapat memicu konflik.

Pada waktu yang bersamaan, identitas nasional Indonesia didasarkan pada semangat kebhinekaan dan Pancasila (Mardhiah 2021). Pendekatan pendidikan damai lintas iman membantu memperkuat identitas nasional yang inklusif, di mana masyarakat mengakui dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan budaya dan spiritual. Sehingga pendidikan damai lintas

iman berperan penting dalam mencegah penyebaran radikalisme dan ekstremisme agama yang menjadi pemicu terhadap perpecahan identitas nasional. Dengan memahami ajaran agama yang damai dan menghargai keberagaman, masyarakat menjadi lebih tahan terhadap paham-paham yang dapat merusak perdamaian dan stabilitas sosial.

Pendidikan damai lintas iman juga mendorong kolaborasi dan pertukaran ide antarumat beragama. Hal ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar satu sama lain, memahami perspektif yang berbeda, dan mencari solusi bersama atas tantangan yang dihadapi secara kolektif. Lingkungan yang damai dan harmonis disisi yang lain akan menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan bekerja sama dalam semangat kebersamaan, masyarakat dapat memajukan wilayahnya dan menciptakan kesejahteraan bersama.

Maka pada titik ini pendidikan damai lintas iman penting untuk melibatkan peran pemimpin agama dan tokoh masyarakat sebagai penggerak perdamaian dan toleransi (Nahara and Nurcholis 2021). Mereka dapat menjadi contoh bagi umatnya dan membawa pesan perdamaian kepada seluruh masyarakat. Seperti halnya konstruksi Kyai NU dan kaum bersarung dalam merajut pendidikan damai di Kasembon untuk mempertahankan segenap implikasi dari urgensi pendidikan damai terhadap kesatuan dan persatuan umat.

Konstruksi inilah yang mendasari Kyai NU dan kaum bersarung untuk menjadi pioneer pendidikan damai di basis multikultural lintas iman. Dalam konstruksi Kyai NU masjid dengan mimbar agamanya merupakan modal sosial sekaligus kultural pendidikan damai lintas iman di desiminasikan kepada masyarakat. Dalam pembacaan Peter L. Berger dan Thomas Luckman konstruksi sosial Kyai NU tentang pendidikan damai di basis multicultural lintas iman tidak bisa dilepaskan dari tiga momen yaitu momen yaitu momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Menurut Peter L Berger eksternalisasi merupakan fase saat seorang melakukan kontak terhadap lingkungan sosialnya dan mencurahkan nilai-nilai dari dirinya kepada lingkungan sosialnya baik dalam bentuk aktivitas fisik atau mental. Sedangkan objektivasi merupakan hasil dari interaksi antara dua realitas objektif dan subjektif, pada fase ini individu atau masyarakat akan memulai abstraksi dalam pikirannya untuk berusaha mengambil tindakan yang relevan dan tepat. Pada waktu yang bersamaan internalisasi merupakan hasil dari ekstraksi

fase eksternalisasi dan objivasi yang berupa penyerapan terhadap realitas subjektif dan objektif kedalam kesadaran seorang individu (Luckman 1990).

Dalam konteks konstruksi pendidikan damai di basis multikultural Kyai NU dan kaum bersarung, melalui momen eksternalisasi inilah para Kyai NU dan kaum bersarung menyerap dunia dan pengalaman-pengalaman diluar individunya. Lanskap dan potret kebhinekaan lintas iman menjadi realitas eksis yang melatari para Kyai NU mempunyai perspektif tentang Islam ke-Indonesiaan yang inklusif. Sehingga keberadaanya mampu menjadi payung atas kebhinekaan tersebut, momen tersebut diserap, diadopsi dan di adaptasikan secara objektif kedalam sistem kognisi individu para Kyai, lalu perspektif tersebut menginternalisasi kedalam karakter pribadi seorang Kyai yang toleran dan inklusif.

Dalam konstruksi Kyai NU pendidikan damai di basis multikultural lintas iman dibangun atas tiga pilar hubungan kemanusiaan, *Ukhuwah al-Islamiyah*, hubungan kewarganegaraan *Ukhuwan al-Wathaniyah*, dan ukhuwah keberagamaan sebagai seorang muslim (ukhuwah al-Insaniyah). Dalam perspektif Cak Nur hubungan kemanusiaan universal merupakan *common platform* yang menjadi titik temu agama-agama (Madjid 2019). Apa yang diungkapkan oleh Cak Nur sebangun dengan apa yang diungkapkan oleh Hasyim Muzadi, menurutnya ukhuwah insaniyah adalah konsep persaudaraan kemanusiaan yang mengutamakan hubungan yang bersifat universal, melampaui batasan agama, budaya, ras, dan etnis (Parhan et al. 2020). Konsep ini mengacu pada pemahaman bahwa semua manusia adalah saudara sesama manusia, berbagi asal usul yang sama, yaitu sebagai ciptaan Tuhan. Ukhuwah insaniyah menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai titik sentral dalam hubungan antarindividu dan masyarakat, tanpa memandang perbedaan latar belakang agama atau budaya.

Beberapa urgensi *Ukhuwah al-Insaniyah* sebagai katup pendidikan damai di basis multikultural lintas iman. Dalam konstruksi Kyai Muhari, *Ukhuwah al-Insaniyah* akan membantu mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama, budaya, dan latar belakang. Ketika fokus ditempatkan pada kesamaan kemanusiaan, masyarakat cenderung lebih mudah menjembatani perbedaan dan mencari solusi yang damai. Disisi yang lain ia juga mengatakan bahwa ukhuwah insaniyah akan menciptakan dasar untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara individu dan kelompok yang berbeda. Ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan inklusif. Pada waktu

yang bersamaan ukhuwah insaniyah akan mendukung nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan agama. Individu dan kelompok cenderung lebih terbuka untuk memahami dan menghormati perbedaan tersebut.

Menurut Kyai Muhari dengan adanya ukhuwah insaniyah akan mendorong terbukanya dialog dan pendidikan lintas agama. Ini membantu memecahkan miss-persepsi dan kesalahpahaman tentang agama lain, serta mempromosikan pembelajaran bersama tentang nilai-nilai agama yang universal. Dan juga membantu masyarakat untuk menghindari diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok agama atau budaya tertentu. Ini penting untuk memastikan kesetaraan dan hak asasi manusia bagi semua individu. Sehingga dengan keberadaan ukhuwah insaniyah memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang toleran, terbuka, dan inklusif. Generasi muda yang tumbuh dengan pemahaman tentang persaudaraan kemanusiaan akan cenderung membawa nilai-nilai ini dalam kehidupan dewasa mereka.

Selain *Ukhuwah al-Insaniyah* terdapat juga *Ukhuwah al-Wathaniyah* yang dianggap kompatibel untuk menjadi payung persaudaraan sesama warga Negara Indonesia. Ukhuwah wathaniyah adalah konsep persaudaraan dan solidaritas nasional yang mengedepankan hubungan harmonis dan kerjasama di dalam suatu bangsa atau negara. Konsep ini berkaitan dengan pengertian bahwa semua warga negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan, kesatuan, dan stabilitas negara, terlepas dari perbedaan suku, agama, ras, dan budaya.

Ukhuwah wathaniyah membantu membentuk identitas nasional yang kuat dan bersatu. Dalam masyarakat multikultural, memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama menjadi dasar yang kuat bagi persatuan dan kesatuan nasional. Dalam konstruksi Kyai Muhari *Ukhuwah al-Wathaniyah* berperan dalam mengatasi perpecahan dan konflik sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan etnis, agama, atau budaya. Hubungan solidaritas nasional mengedepankan persatuan sebagai landasan yang lebih penting daripada perbedaan. Pada waktu yang bersamaan Kyai Muhari juga berpendapat bahwa Ukhuwah wathaniyah dapat mendorong warga negara untuk bekerja bersama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama. Ketika masyarakat bersatu dalam kerja sama, potensi untuk mencapai pembangunan dan kemajuan yang berkelanjutan menjadi lebih besar.

Disisi lain keberadaan *Ukhuwah al-Wathaniyah* dapat memperkuat Solidaritas nasional sehingga dapat membantu menjaga keamanan dan stabilitas negara. Dalam suasana harmoni dan persatuan, potensi terjadinya konflik internal atau eksternal menjadi lebih kecil. Maka Kyai Muhari dengan tegas menekankan bahwa *Ukhuwah al-Wathaniyah* akan membuat masyarakat lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Pada aras yang sama urgensi ukhuwah wathaniyah di basis multikultural juga terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua warga negara, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau budaya.

Selain konstruksi *Ukhuwah al-Insaniyah* dan *Ukhuwah al-Wathaniyah* diatas, konstruksi yang tidak kalah penting adalah pemaknaan ulang Kyai Muhari terhadap makna kafir yang kerap kali diidentifikasi sebagai non-muslim. Menurut Kyai Muhari terminologi kafir tidak bisa digeneralisasi sebagai kafir harbi karena pemaknaan tersebut akan mempunyai konsekuensi konflik yang cukup luar biasa. Kafir harbi merupakan kelompok non-muslim yang mengambil sikap *opposite* terhadap kebijakan-kebijak muslim sehingga keberadaanya wajib diperangi. Dalam konteks Indonesia, tentu terminologi kafir harbi sangat tidak relevan terlebih konteks kafir yang terdapat Kasembon Malang. Dititik inilah Kyai Said Aqil Siraj pernah menawarkan redefinisi makna kafir menjadi non-muslim (Sani 2019). Upaya redefinisi ini tentu tidak bermaksud menghapus redaksi dan terminologi kafir harbi dalam al-Quran karena bisa jadi suatu saat Indonesia akan di jajah kembali sebagaimana era kolonialisme dulu. Sehingga bentuk penjajahan harus dihapuskan dari muka bumi sebagaimana amanat konstitusi Negara Republik Indonesia.

F. Peran Kyai NU dalam Mengelola Kebhinekaan Lintas Iman melalui Pendidikan Damai dan Berkelanjutan di Rumah Ibadah

Peran Kyai sebagai agen perdamaian di basis multikultural lintas iman sangat penting dalam menghadapi tantangan keberagaman agama dan budaya di masyarakat. Sebagai tokoh agama yang dihormati dan diakui otoritasnya, Kyai memiliki potensi besar untuk mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat dalam menciptakan harmoni, toleransi, dan perdamaian antarumat beragama (Baharun and Badriyah 2020).

Pada satu sisi, Kyai dapat memainkan peran aktif dalam mendorong dialog dan kolaborasi antarumat beragama (Rizal, Suriana, and Hadi 2022). Mereka dapat mengadakan pertemuan antarwakil agama, diskusi keagamaan, dan acara lintas iman untuk memperkuat hubungan antarumat beragama. Disisi yang lain, sebagai pemimpin agama, Kyai memiliki kesempatan untuk secara konsisten menekankan ajaran-ajaran damai yang ada dalam agama-agama. Dengan mengutip ajaran-ajaran yang mengajarkan cinta kasih, kedamaian, dan keadilan, Kyai dapat mengilhami masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Maka Peran Kyai sebagai teladan dalam perilaku dan sikap sosial sangat penting dan berpengaruh terhadap pengikutnya. Dengan menjalankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam kehidupan mereka sendiri, Kyai dapat memberikan contoh nyata bagi masyarakat tentang bagaimana hidup harmonis dalam keberagaman. Sehingga Kyai memiliki kemampuan dalam skala keterikatan sosial dan kapabilitas verbal untuk mengadvokasi pentingnya pendidikan damai lintas iman di pesantren dan lembaga pendidikan agama lainnya. Dengan menyediakan pendidikan yang mengedepankan pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman, Kyai membantu membentuk generasi muda yang terbuka dan inklusif.

Dalam konteks multikultural lintas iman, Kyai memiliki peran penting dalam menciptakan perdamaian dan harmoni di antara masyarakat yang beragam agama dan budaya. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai agama, Kyai dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun pemahaman yang lebih baik, memperkuat kerjasama antarumat beragama, dan menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis bagi seluruh masyarakat.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, urgensi pendidikan damai lintas iman sangat relevan untuk menjaga keberagaman dan keutuhan bangsa. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, kerjasama antarumat beragama, dan kesadaran akan pentingnya persatuan, Indonesia dapat terus menjadi contoh harmoni dan perdamaian bagi negara-negara lain di dunia. Pendidikan damai lintas iman menjadi tonggak utama dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara berkeadilan dan sejahtera untuk seluruh rakyatnya.

Dalam konteks yang lebih mikro Kasembon Malang merupakan miniatur Indonesia yang didalamnya terdapat keragaman dan kebhinekaan lintas iman. Menurut observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan Kasembon merupakan basis multikultural yang terdiri dari

varian agama, menurut data Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang dari tahun 2016 hingga 2019 terdapat populasi muslim sebanyak 126.889, Kristen Protestan 3.277, Kristen Katolik 296, Hindu 1.797, Buddha 996 dan Konghucu 75 (Malang 2020).

Keragaman lintas iman tersebut mampun dikelola dengan baik oleh para tokoh agama terutama dari kelompok mayoritas muslim yang kebanyakan adalah kaum bersarung dari warga Nahdliyin. Menurut Kyai Muhari, umat Islam sebagai agama mayoritas di Kasembon harus mampu menjadi payung peneduh bagi mereka umat nasrani, hindu, budha yang minoritas,. Sebaliknya mereka yang minoritas juga menghormati umat Islam yang mayoritas. Hubungan yang harmonis antara mayoritas dan minoritas lintas iman ini tidak bisa dipisahkan dari peran pendidikan damai yang dipromosikan melalui mimbar agama yang terdapat di rumah ibadah masing-masing.

Pesan-pesan dan teologi welas asih terus di produksi dan di injeksikan kepada para jamaah lintas iman yang ada di Kasembon bagi Kiyai Muhari makna Islam dan makna iman merupakan landasan penting untuk mengurangi potensi konflik atas nama agama. Orang yang ber-Islam berarti dia harus mampu menjadi agen keselamatan dan perdamaian buat orang-orang yang ada di sekitarnya. Begitu juga sebaliknya orang yang mengaku beriman berarti dia harus mampu memberikan rasa aman buat orang-orang di sekitarnya termasuk mereka kaum minoritas seperti nasrani, hindu dan budha. Selain itu konten-konten teologi welas asih jugaa terkonfigurasi dalam spirit profetik universal yang mengajarkan pentingnya perdamaian berkelanjutan. Menurut Kiyai Muhari, setiap muslim mempunyai kewajiban untuk menjadi katalisator kasih sayang universal di alam semesta, sebab jika tidak eksistensi agama terus di stempel sebagai generator konflik kemanusiaan. Ungkapan Hans Kung yang mengatakan bahwa tidak ada peramaian dunia tanpa perdamaian agama menunjukkan bahwa seolah agama merupakan variabel berepengaruh dari berbagaieksemplar konflik yang ada di dunia ini (Kung 2010). padahal jika ditelisik lebih dalam justru melalui agama lah pesan-pesan perdamaian dapat di promosikan dengan baik.

Pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Kyai Muhari melalui mimbar agama sebagai basis perdamaian lintas iman adalah sebuah terobosan baru. Kaum bersarung tersebut, yang kebanyakan mempunyai latar belakang kultur santri menjadi modal sosial dalam mengurai berbagai potens-potensi konflik yang mengatasmakan agama, kaum bersarung di Kasembon terus di edukasi melalui pendidikan alternatif yang di ajarkan di masjid tentang pentingnya nilai-

nilai toleransi. Dalam pendidikan alternatifnya Kyai Muhari lebih menekankan tentang strategi pentingnya mencari titik temu agama-agama dari pada memperuncing perbedaan agama-agama. Upaya yang dilakukan Kyai Muhari tersebut sejalan dengan pemikiran Frithchoup Schuon. Menurutnya etika dan moral merupakan poin penting yang harus terus di gali dalam mencari titik temu agama-agama (Frithjof Schuon 1987). Nilai-nilai moral seperti cinta kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan kasih sayang ditemukan dalam banyak agama, dan hal ini menunjukkan adanya titik temu pada tingkat etika dan moral.

Apa yang di ungkapkan oleh Schuon juga sebangun dengan pemikiran Huston Smith dalam karyanya yang berjudul "The World's Religions" (Agama-Agama Dunia) menurutnya titik temu agama-agama terletak pada persamaan pencarian makna hidup dan nilai-nilai etika yang serupa (Smith 1992). Melalui berbagai tawaran perspektif inilah konflik-konflik atas nama agama akan dapat dikikis secara berkelanjutan, kekhawatiran agama menjadi sumber bencana sebagaimana kekhawatiran Kimbal tidak akan pernah terwujud.

Peran strategis yang ditawarkan oleh Kyai Muhari dalam pendidikan alternatifnya di masjid mendapatkan legitimasi teoritis dari pemikiran Abu Nimer tentang *Islamic Peace Education* . Menurut Abu Nimer pendidikan damai merupakan sebuah kebutuhan yang harus di arus utamakan di tengah munculnya berbagai potensi-potensi konflik yang di pelopori oleh kelompok-kelompok radikal dan ekstrimisme (Nimer 2010). Munculnya kelompok-kelompok ekstrimis tersebut dilatar belakangi cara pandang yang lebih menekankan titik perbedaan agama-agama sehingga sebagai konsekuensinya jarak antara Islam dan agama-agama di luar Islam semakin lebar. Menurut Kyai Muhari.

Gagasan yang di ungkapkan Abu Nimer tersebut sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang di tawarkan James A Bank menurutnya ada empat model tahapan dalam upaya merajut kehidupan masyarakat yang multikultural, yaitu Integrasi pengetahuan tentang budaya, mengurangi prasangka buruk terhadap kelompok minoritas dan mendorong untuk bersifat positif dalam lingkungan sosialnya dalam menghadapi ketidakadilan dan diskriminasi (Banks 2003). Dititik inilah Kyai Muhari mencoba menggunakan pendekatan budaya sebagai titik temu dan perekat kebhinekaan lintas iman sebagaimana tesis James A Banks. Pendekatan budaya tersebut juga terus di promosikan oleh Kyai Muhari melalui mimbar agama di masjid untuk dapat menjadi turbin perdamaian lintas iman di Kasembon. Bagi Kyai Muhari budaya-

budaya bersih desa, 17 Agustusan adalah budaya yang dapat mempersatukan kebhinekaan lintas iman. Ketika momentum bersih desa masyarakat lintas iman bersatu padu dan bergotong royong melakukan ritual bersih desa. Pada waktu yang bersamaan menurut Kyai Muhari momentum kegiatan 17 Agustus juga dapat menjadi perekat kebhinekaan lintas iman, pada momentum HUT RI inilah seluruh pemuka agama lintas iman melakukan upacara bendera dilanjutkan dengan doa sesuai keyakinan masing-masing untuk kemajuan Negara Republik Indonesia.

G. Penutup

Konstruksi sosial Kyai NU dan kaum bersarung tentang pendidikan damai di basis multikulturalitas iman didasarkan pada dua pilar penting, yaitu *ukhuwah al-Insaniyah* dan *Ukhuwah al-Wathaniyah*. Kedua pilar ini dianggap relevan dalam menjawab berbagai persoalan di basis multicultural. *Ukhuwah al-Insaniyah* dalam konstruksi Kyai Nu dan kaum bersarung merupakan persaudaraan universal yang menyatukan manusia dari berbagai latar belakang keimanan dan agama di basis multicultural Kasembon, sementara *ukhuwah al-Wathaniyah* dalam konstruksi Kyai Nu dan kaum bersarung merupakan *ukhuwah* pemersatu masyarakat Kasembon lintas iman dalam bingkai nasionalisme. Selain kedua pilar tersebut konstruksi sosial Kyai Nu dan kaum bersarung mencoba meredefinisi makna kafir menjadi non-muslim. Konstruksi tersebut didasarkan atas pemahaman bahwa masyarakat lintas iman di Kasembon bukanlah kafir harbi yang harus diperangi melainkan minoritas muslim yang harus dilindungi.

Peran Kyai NU dan kaum bersarung dalam mempromosikan pendidikan damai melalui mimbar agama sangat signifikan di basis multikulturalitas iman. Kyai NU dan kaum bersarung melalui mimbar agamanya di masjid berperan dalam mengedukasi masyarakat dengan cara memperkecil kran perbedaan dan memperbesar kran persamaan. Masyarakat lintas iman di Kasembon di satukan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, cinta, damai yang menjadi inti semua ajaran agama. Selain itu peran Kyai NU dan kaum bersarung juga terkonfigurasi dalam upayanya menjadikan budaya sebagai symbol perekat kebhinekaan lintas iman momentum bersih desa dan HUT kemerdekaan RI merupakan momen seluruh masyarakat lintas iman Kasembon untuk merajut kebhinekaan dalam perdamaian.

Daftar Pustaka

- Abu-Nimer, Mohammed. 2010. *NIRKEKERASAN DAN BINA-DAMAI DALAM ISLAM: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Al Qurtuby, Sumanto. 2013a. "Reconciliation from Below: Indonesia's Religious Conflict and Grassroots Agency for Peace." *Peace Research The Canadian Journal of Peace and Conflict Studies* 45 (1). <http://www.jstor.org/stable/24429463>.
- . 2013b. "Peacebuilding in Indonesia: Christian–Muslim Alliances in Ambon Island." *Islam and Christian–Muslim Relations* 24 (3): 349–67. <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.785091>.
- Arifianto, Alexander R. 2017. "Practicing What It Preaches? Understanding the Contradictions between Pluralist Theology and Religious Intolerance within Indonesia's Nahdlatul Ulama." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55 (2): 241–64. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.241-264>.
- Bagir, Zainal Abidin. 2017. *Laporan Kehidupan Beragama Di Indonesia 2017. "Kerukunan Dan Penodaan Agama; Alternatif Penanganan Masalah."* CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2007. "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* 29 (1). <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.
- Barton, Greg. 1997. "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo- Modernist Thought." *Islam and Christian-Muslim Relations* 8 (3).
- Baharun, Hasan, and Farah Nuril Badriyah. 2020. "Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif KH. Said Aqil Siroj." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8 (1): 37–51.
- Banks, James A. 2003. *An Introduction to Multicultural Counselling*. Edited by Laura Marenghi Linda Bishop. *Mental Health Practice*. V. Vol. 3. Washington: Pearson. <https://doi.org/10.7748/mhp.3.5.37.s20>.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi

Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.

- Erviana, Vera Yuli. 2021. “Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14 (1): 1–9.
- Frithjof Schuon. 1987. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. I. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kato, Hisanori. 2018. “Religion and Locality: The Case of the Islam Nusantara Movement in Indonesia.” *Fieldwork in Religion* 13 (2). <https://doi.org/10.1558/firn.37050>.
- Kholish, Moh Anas, and Siti Rohmah. 2020. “Menjembatani Antara Misi Proselitisasi Islam-Kristen Dan Keharusan Merawat Kerukunan:Konstruksi Teologis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Malang.” *Islamic Insights Journal* 2 (1): 55–68. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2020.002.01.4>.
- Kung, Hans. 2010. *Jalan Dialog*. Edited by Najiyah Martiam. I. Yogyakarta: Mizan.
- Lincoln, Bruce. 2006. *Holy Terrors: Thinking about Religion after September 11*. Chicago: University of Chicago Press.
- Luckman, Peter L. Berger & Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Madjid, Nurcholish. 2019. *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia pustaka utama.
- Malang, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten. 2020. “KABUPATEN MALANG SATU DATA: EDISI 2020.” *Satu Data*. Vol. Juni. Malang.
- Mardhiah, Ainul. 2021. “Pendidikan Damai Di Daerah Rawan Konflik.”
- Munim DZ. 2003. “Kaum Sarungan.” nu.or.id. November 8, 2003. <https://nu.or.id/fragmen/kaum-sarungan-YfhJX>.
- Nahara, Shima, and Ahmad Nurcholish. 2021. “Dakwah Multikultural, Kiai Lokal Konstruksi Dakwah Multikultural Kiai Lokal Era Modern.” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 2 (2): 41–54.
- Nimer, Mohammed Abu. 2010. *Nirkekerasan Dan Bina-Damai Dalam Teori Dan Praktik* . Edited by Ihsan Ali-Fauzi Samsu Rizal Panggabean. *Nirkekerasan Dan Bina-Damai Dalam Teori Dan Praktik* . Jakarta: Pustaka Alvabet dan Yayasan Wakaf Paramadina. <https://www.paramadina-pusad.or.id/buku/nirkekerasan-dan-bina-damai-dalam-islam-teori-dan-praktik/>.

- Parhan, Muhamad, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Nurti Budiyanti, Risris Hari Nugraha, and Pandu Hyangsewu. 2020. "Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan Lil Alamin through Using the Media." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6 (2): 139. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695.
- Pramesti, Ardiatyas, and Henry Aditia Rigianti. 2022. "Pentingnya Upaya Menerapkan Pendidikan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar." *Warta Pendidikan/ E-Journal* 6 (12): 57–58.
- Rizal, Mohammad Saiful, Sri Suriana, and Nurfitri Hadi. 2022. "Ulama Dan Perannya Dalam Masyarakat Multikultural Di Desa Sumber Jaya Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin." *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 2 (3): 322–31.
- Sani, Ahmad Faiz Ibnu. 2019. "Said Aqil: Di Madinah Nabi Muhammad Tidak Gunakan Istilah Kafir." *Tempo.Co: Bicara Fakta*, 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1180816/said-aqil-di-madinah-nabi-muhammad-tidak-gunakan-istilah-kafir>.
- Setara Institute. 2018. *Ringkasan Eksekutif Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2018*. Jakarta: Setara Press.
- Smith, Huston. 1992. *The World's Religions: Our Great Wisdom Traditions*. HarperCollins Publishers.
- Smock, David R. 2006. *Religious Contributions to Peacemaking: When Religion Brings Peace, Not War*. Washington: United StateS inStitUte of Peace.
- Sumbulah, Umi. 2013. "KONVERSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13 (1): 79–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.643>.
- Sutarto, Ayu. 2008. *Menjadi NU Menjadi Indonesia: Pemikiran K.H. Abdul Muchith Muzadi*. Surabaya: Khalista.
- Wahid, Abdurrahman. 2015. "Pribumisasi Islam." nu.or.id. July 19, 2015. <https://nu.or.id/taushiyah/pribumisasi-islam-iQMNK>.
- Wahid Foundation. 2017. *Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) Di Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Wahid Fondation.

